

## Peningkatan Peran Kelompok Perempuan melalui Pembibitan Mangrove untuk Mendukung Keberlanjutan Ekonomi Lokal Masyarakat Pesisir

Eka Lisdayanti<sup>1</sup>, Fadli Afriandi<sup>2</sup>, Rahmawati<sup>3</sup>

Universitas Teuku Umar<sup>1,2,3</sup>

ekalisdayanti@utu.ac.id<sup>1</sup>, fadliafriandi@utu.ac.id<sup>2</sup>, rahmawati@utu.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

*Utilization and management of mangroves in the Mangrove Ecotourism Area has been carried out since 2018. Mangroves are one of the unique ecosystems in the coastal area and have been widely used by the community. This community service activity aims to increase the role of women's groups in the utilization and preservation of coastal ecosystems. Given that Aceh Jaya is one of the locations in Aceh Province that already has a mangrove area of  $\pm 300$  ha. This community service uses a mixed field-based method, with direct observation, open interviews, and structured discussions with managers, group members, and the community which began in July and will end in December 2024. The results of the community service show that fishing, crab, and tourism activities are the main activities in the utilization of mangroves by the community around the ecotourism area. Although previously women had been indirectly involved in the utilization of mangroves, with this community service activity, women's group members are more active in participating directly in each stage. The increase in the role of female members involved can be seen in the increase in the percentage of knowledge and participation in planting. This service provides input into the management pattern of mangrove ecosystems, especially in nurseries, with the division of tasks and responsibilities, the activeness of members in each stage is not impossible to continue to improve.*

**Keywords:** Aceh Jaya; Community-based natural resource management; Ecotourism.

### Abstrak

Pemanfaatan dan pengelolaan mangrove di Kawasan Ekowisata mangrove telah dilakukan sejak tahun 2018. Mangrove merupakan salah satu ekosistem unik yang ada di Kawasan pesisir dan telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan peran kelompok Perempuan dalam pemanfaatan dan pengelolaan ekosistem pesisir. Mengingat Aceh Jaya merupakan salah satu lokasi di Provinsi Aceh yang telah memiliki Kawasan mangrove seluas  $\pm 300$  ha ha. Pengabdian ini menggunakan metode campuran berbasis lapangan, dengan observasi langsung, wawancara terbuka dan diskusi terstruktur kepada pengelola, anggota kelompok dan masyarakat yang dimulai di bulan Juli dan akan berakhir Desember 2024. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penangkapan ikan, kepiting dan aktivitas wisata merupakan aktivitas utama dalam pemanfaatan mangrove oleh masyarakat sekitar Kawasan ekowisata. Meskipun sebelumnya Perempuan telah terlibat secara tidak langsung terhadap pemanfaatan mangrove, dengan adanya kegiatan pengabdian ini anggota kelompok Perempuan lebih aktif dalam berpartisipasi secara langsung dalam setiap tahapan. Peningkatan peran anggota Perempuan

yang terlibat terlihat pada meningkatnya persentase pengetahuan dan keikutsertaan dalam Penanaman. Pengabdian ini memberikan masukan dalam pola pengelolaan ekosistem mangrove terutama pada pembibitan, dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab keaktifan anggota dalam setiap tahapan bukan menjadi hal yang tidak mungkin untuk terus ditingkatkan.

**Kata Kunci:** Aceh Jaya; Ekowisata; Pengelolaan sumber daya alam berbasis Masyarakat.

## A. PENDAHULUAN

Desa Gampong Baro merupakan salah satu Gampong pesisir yang berada di Kecamatan Setia Bakti dan terletak di jalur utama perlintasan Banda Aceh – Meulaboh, yang secara geografis berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi daerah penanaman mangrove. Lokasi pembibitan mangrove dapat dilakukan di daerah pesisir dengan memanfaatkan substrat pasir, air dengan salinitas tertentu dan lokasi yang mendapat pengaruh pasang surut air laut. Pengembangan kawasan pembibitan dapat dilakukan jika memiliki lokasi penanaman yang baik, dukungan masyarakat dan memiliki aksesibilitas yang baik dalam proses penjualan ke mitra nantinya. Gampong Baru merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Aceh Jaya yang memiliki potensi untuk pengembangan tersebut.

Aceh Jaya memiliki kawasan ekowisata mangrove yang terletak di Gampong Baro, dengan luas lahan konservasi mangrove sebesar  $\pm$  300 ha. Salah satu pemanfaatan ekosistem mangrove yang telah dilakukan oleh masyarakat lokal adalah dengan memanfaatkan buah mangrove jenis ba'bangka (*Rhizophora* sp.) untuk dijadikan sebagai bibit yang nantinya akan dikomersilkan untuk mitra-mitra yang membutuhkannya dalam kegiatan restorasi mangrove. Masyarakat lokal tidak hanya dilibatkan dalam pemilihan propagule, tapi juga telah dilibatkan dalam persiapan, pemeliharaan bibit hingga penanaman kembali. Hal ini menunjukkan adanya upaya

masyarakat untuk melestarikan lingkungan sekaligus mensejahterahkan kehidupannya sendiri.

Aktivitas pembangunan pesisir biasanya lebih banyak melibatkan pihak laki-laki dibanding perempuan. Padahal kenyataan yang ada sebagian besar perempuan di Gampong tersebut masih belum memiliki pekerjaan dan pendapatan. Data terakhir dari (BPPD, 2021) menunjukkan bahwa indeks pembangunan gender (IPG) di Kabupaten Aceh Jaya masih cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dari Provinsi Aceh dan Nasional, meskipun IPG terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini semakin memperkuat posisi perempuan dalam pelibatan pemberdayaan masyarakat.

Partisipasi perempuan dalam aktivitas penjagaan lingkungan masih kurang dipahami. Padahal peran serta perempuan baik dalam kesadaran dan pemahaman dalam konservasi terbukti dapat menciptakan peluang untuk keterlibatan kegiatan alternatif yang dapat menghasilkan pendapatan keluarga (Begum, Lobry de Bruyn, et al., 2022). Perempuan dianggap mampu membantu menjual bibit bakau untuk proyek penanaman, sedangkan laki-laki juga membantu dengan melakukan tugas-tugas berat dan terbatas dilakukan oleh perempuan seperti aktivitas penangkapan ikan (Ogoc & Ogoc, 2022). Hasil lain menuliskan bahwa perempuan mampu melakukan beberapa peran seperti pengawas pesisir ataupun pemimpin, juga lebih inovatif (Macusi et al., 2023). Selain dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, aspirasi

perempuan juga dapat meningkat dengan keterlibatan mereka. Keterlibatan kelompok perempuan dapat mendorong dan memobilisasi keaktifan dalam penjagaan ekosistem pesisir.

Pola pengembangan pengelolaan kawasan ekosistem pesisir hendaknya didukung oleh pengetahuan dan keterampilan dasar, serta peran serta masyarakat dalam menjalankan pengelolaan. Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kawasan konservasi karena memiliki jenis dan ciri khas yang unik sehingga dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, pembibitan, hingga edukasi (La panga et al., 2022).

Masalah yang paling mendesak dihadapi oleh masyarakat yaitu masih rendahnya kesadaran dan pelibatan dalam hal pengembangan organisasi dan mata pencaharian. Hal mendasar yang paling bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan penyuluhan, sosialisasi, pelatihan dan seminar terkait kegiatan konservasi. Pelatihan dan seminar diselenggarakan untuk membangun komitmen kelompok perempuan dalam mengelola kegiatan kelompok. Sebelumnya hasil penelitian (Socorro Martha Meg-ay V, 2016) juga menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh strategi pengelolaan, kesadaran akan informasi dan program lingkungan serta keikutsertaan dalam keanggotaan. Sehingga solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengadakan sosialisasi, memaksimalkan pembentukan kelompok perempuan dan memberikan pelatihan pembibitan hingga perawatan dan pemantauan bibit mangrove.

## B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pengabdian ini dilakukan di kawasan ekowisata mangrove Aceh Jaya dan dimulai dari bulan Juli dan akan berakhir hingga Desember 2024. Pelaksanaan pengabdian difokuskan pada masyarakat yang tinggal berdekatan dengan kawasan ekowisata khususnya kelompok perempuan. Anggota kelompok Perempuan yang dilibatkan merupakan masyarakat yang sebelumnya telah memanfaatkan mangrove baik secara langsung ataupun tidak langsung. Satu kelompok yang telah terbentuk sebelumnya oleh pengelola Kawasan ekowisata mangrove Aceh Jaya dimaksimalkan dengan beranggotakan 15 anggota kelompok Perempuan, dengan rentang usia berkisar antara 21-40 tahun. Kelompok ini akan berfokus pada aktivitas pemetikan buah mangrove yang telah matang, pembibitan mangrove hingga pemasaran bibit mangrove yang telah siap jual.

Data kualitatif yang dibutuhkan dikumpulkan melalui observasi secara langsung di lapangan, wawancara responden dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi awal dan untuk mengeksplorasi pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat khususnya kelompok perempuan.

Metode kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan penyadaran/peningkatan pemahaman sekaligus memberikan pelatihan terkait pembibitan dan pemasaran untuk meningkatkan kapasitas kelompok yang terlibat. Semua tahapan kegiatan pengabdian dikumpulkan melalui pencatatan dilapangan, serta pengambilan gambar dan video kelompok.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok perempuan yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian ini merupakan kelompok Perempuan yang sebelumnya telah dibentuk oleh pengelola Kawasan ekowisata mangrove. Kelompok yang ada sebelumnya merupakan kelompok yang telah terlibat dalam kegiatan pembibitan.

Anggota kelompok perempuan secara teratur berpartisipasi dalam kegiatan konservasi melalui pembibitan, baik kegiatan sosialisasi awal hingga tahap pembibitan. Sebelumnya perempuan telah diberikan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam pemanfaatan ekosistem mangrove yang ada di Kawasan ekowisata mangrove Aceh Jaya. Dari 15 anggota kelompok perempuan yang diwawancarai, sebanyak 12 anggota memberikan jawaban positif dalam pemanfaatan mangrove dan 3 orang lainnya menjawab tidak begitu aktif mengikuti setiap tahapan yang ada, dikarenakan pekerjaan lain yang ada namun masih tetap ikut.

Hasil pengabdian menunjukkan tentang peran Perempuan dalam perikanan skala kecil, yang menunjukkan bahwa Perempuan melakukan aktivitas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan terkait perikanan yang nantinya dapat berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga. Meskipun aktivitas Perempuan dalam kegiatan yang berhubungan dengan penangkapan ikan sering tidak terlihat, namun dalam kondisi tertentu mereka berkontribusi terhadap perikanan yang tidak terlihat. Misalnya melakukan pengolahan kerang, tiram dan kepiting menjadi makanan yang dapat dijual.

Hasil wawancara juga ditemukan bahwa faktor utama yang menjadi kendala Perempuan dalam berpartisipasi secara langsung adalah faktor eksternal. Faktor

eksternal atau kendala yang dimaksud adalah meliputi jadwal yang padat, cuaca buruk, jarak, transportasi dan kurangnya informasi/sosialisasi awal. Ditambah kondisi kesehatan dan kewajiban rumah tangga yang menjadi kendala psikologis dan beban Perempuan dalam berpartisipasi di kegiatan (Dizon, 2019).

Perempuan diyakini dapat menjadi agen dalam memberikan perubahan melalui orientasi pembelajaran. Menurut (Sabai, 2020) hal ini dikarenakan Perempuan memiliki kemampuan kreativitas dan reflektivitas dalam memaksimalkan potensi pemulihan pada ekologis suatu ekosistem yang berbasis pada praktik secara langsung. Pemulihan ekologis berbasis praktik dilakukan mulai dari pemetikan buah, persiapan hingga tahap Penanaman bibit mangrove seperti pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Kegiatan persiapan dan Penanaman bibit mangrove yang dilakukan oleh anggota kelompok

Tahapan kegiatan yang diikuti oleh anggota kelompok Mangrove Indah di Kawasan Ekowisata mangrove Aceh Jaya ini telah bervariasi dan umumnya dilakukan secara rutin oleh mereka. Kegiatan tersebut terdiri dari pertemuan yang bertujuan untuk peningkatan pengetahuan kelompok, pemilihan bibit mangrove berdasarkan jenis,

pengumpulan buah, penanaman mangrove dan pemantauan atau monitoring bibit.

a. Peningkatan pengetahuan

Anggota kelompok yang diberikan pertanyaan mengenai kehadiran dalam pertemuan yang membahas mengenai ekosistem mangrove cenderung memberikan jawaban yang positif. 13 dari 15 anggota menjawab pernah. Pertemuan yang diadakan oleh lembaga ekowisata ataupun kolaborasi dengan universitas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan atau kesadaran anggota kelompok dalam pengelolaan mangrove. Diskusi terbuka merupakan metode yang digunakan untuk membantu masyarakat. Pada tahap ini, sebesar 40% anggota kelompok masih memiliki pemahaman dengan poin dibawah 50. Setelah pemaparan dan diskusi pemahaman menjadi meningkat dengan rata-rata poin yang didapatkan untuk seluruh anggota yaitu sebesar 84%.

b. Pengumpulan buah

Pemilihan dan pengumpulan buah mangrove di sekitar Kawasan ekowisata mangrove berasal dari jenis *Rhizophora* sp, *Bruguiera* sp dan *Sonneratia* sp. Hasil wawancara dengan pengelola dan anggota kelompok yang telah berpengalaman menumbuhkan bibit mangrove menjelaskan bahwa jenis-jenis tersebut seringkali dijadikan sebagai bibit utama dikarenakan kemudahan penanamannya dan perawatannya. Hasil wawancara menyebutkan bahwa 3-4 orang anggota Perempuan fokus melakukan pengumpulan atau pemetikan buah yang telah matang, anggota lainnya juga melakukan hal yang sama disela-sela kesibukan sehingga dapat

dikatakan bahwa keaktifan anggota kelompok dalam tahapan ini mencapai 70-80%.

c. Penanaman

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa secara keseluruhan Sebagian besar anggota kelompok telah menanam propagule mangrove setidaknya satu kali sebanyak 33,33% dari seluruh anggota, sedangkan 66,67% telah menanam enam kali atau lebih. Sejak tahun 2018 kawasan ekowisata Aceh Jaya telah melakukan pembibitan dan menyebarkan bibit-bibit mangrove ke beberapa Kawasan di Provinsi Aceh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah partisipasi Perempuan dalam kegiatan pembibitan/Penanaman jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pekerjaan utama laki-laki yang tidak sempat untuk mengikuti kegiatan pembibitan.

Kurangnya partisipasi Masyarakat lainnya diluar kelompok, memberikan respon yang mengatakan sulitnya untuk melakukan pembibitan. Rendahnya harga jasa yang ditawarkan, Tingkat kelangsungan hidup propagule yang rendah, panas matahari serta harusnya meninggalkan pekerjaan rumah tangga.

d. Pemantauan

Pemantauan atau monitoring propagule mangrove setelah Penanaman merupakan Langkah penting dalam pembibitan. Sebanyak 80% menjawab belum pernah terlibat langsung dalam pemantauan mangrove setelah Penanaman. Bahkan perawatan dalam bentuk penyiraman dan pengecekan propagule tidak dilakukan. Setelah diamati, hal ini terjadi karena



biasanya ada pengelola tertentu yang bertanggung jawab untuk memantau lokasi mangrove.

Hasil kegiatan pengabdian ini menindaklanjuti anggota yang akan bertanggung jawab dalam bidang pemantauan sekaligus perawatan. Disepakati Bersama bahwa 5 orang lainnya akan bertanggung jawab untuk fokus pada pemantauan.

Keikutsertaan anggota kelompok dalam setiap tahapan kegiatan memberikan dampak yang signifikan. Hal ini terlihat dari partisipasi yang telah meningkatkan kesadaran dan pemahaman anggota dalam tujuan konservasi. Das et al., (2022) telah menemukan bahwa pengelolaan mangrove dengan pelibatan Masyarakat setempat merupakan pendekatan terbaik dalam pemanfaatan ekosistem mangrove. Kelompok Perempuan dalam hal ini juga dapat memperluas jaringan sosial sesama Perempuan dan menciptakan peluang untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan alternatif yang dapat meningkatkan penghasilan. Meskipun representasi peran Perempuan terhadap konservasi mangrove masih terhitung rendah dibanding laki-laki, namun dengan dukungan laki-laki mereka mampu meningkatkan peran dan nilai terhadap dampak partisipasi mereka (Begum et al., 2022). Penelitian lainnya juga menambahkan bahwa konservasi berbasis gender memberikan upaya yang lebih signifikan dan berkelanjutan dalam Pendidikan dan konservasi mangrove (Creencia & Querijero, 2018).

Hasil pengabdian ini juga memberikan masukan kepada pengelola

untuk memberikan motivasi kepada anggota Perempuan dengan menyediakan insentif dalam bentuk material. Insentif ini bertujuan untuk mendorong partisipasi anggota kelompok untuk mengikuti semua tahapan pembibitan. Dengan adanya pembelian bibit dari Perusahaan, pemerintah ataupun pihak NGO lainnya anggota kelompok dapat dibayar sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Dari 15 anggota kelompok, 5 diantaranya pernah mendapatkan insentif berupa pembayaran dari kegiatan persiapan media tanam bibit mangrove. 10 orang lainnya diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dari adanya pemberian insentif ini. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Gallup et al., (2020) yang menyebutkan bahwa adanya insentif keuangan dari organisasi ataupun LSM dapat memotivasi keikutsertaan Masyarakat.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Kegiatan tentang upaya peningkatan peran serta kelompok Perempuan dalam pemanfaatan dan pengelolaan ekosistem mangrove di Aceh Jaya menunjukkan komitmen untuk lebih aktif dalam keikutsertaannya. Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa meskipun anggota kelompok telah ada sebelumnya, namun karena masih rendahnya pengetahuan mengenai ekosistem mangrove dan rendahnya kemampuan teknis dalam pembibitan merupakan hal yang krusial untuk segera diselesaikan. Dengan adanya pengabdian ini, persentase peningkatan pengetahuan dan keterlibatan anggota kelompok mencapai 70-80% untuk semua tahapan. Hal ini tidak semata untuk melibatkan Perempuan dalam penjagaan

ekosistem pesisir, tetapi juga mengupayakan adanya mata pencaharian alternatif untuk menyejahterahkan kehidupan rumah tangganya. Pembagian hak dan tanggung jawab pada setiap anggota kelompok memiliki peran yang cukup besar untuk memotivasi keikutsertaan dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan.

### Saran

Pengabdian selanjutnya diharapkan dapat membantu kelompok Perempuan Kawasan ekowisata mangrove Aceh Jaya agar dapat memaksimalkan pendampingan pemanfaatan mangrove.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada sponsor dana pengabdian yaitu Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, melalui skema Pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat tahun anggaran 2024 dengan nomor kontrak 118/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024.Tgl.11 Juni 2024.

Apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait, LPPM Universitas Teuku Umar dan mitra baik pihak pengelola ekowisata maupun kelompok Perempuan Kawasan ekowisata mangrove Aceh Jaya yang telah banyak membantu kelancaran kegiatan mulai tahap persiapan hingga berakhirnya kegiatan pengabdian.

### E. DAFTAR PUSTAKA

Begum, F., Bruyn, L. L. de, Kristiansen, P., & Islam, M. A. (2022). Forest co-management in the Sundarban mangrove forest: Impacts of women's participation on their livelihoods and

sustainable forest resource conservation. *Environmental Development*, 43.

Begum, F., Lobry de Bruyn, L., Kristiansen, P., & Islam, M. A. (2022). Forest co-management in the Sundarban mangrove forest: Impacts of women's participation on their livelihoods and sustainable forest resource conservation. *Environmental Development*, 43, 100731. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2022.100731>

BPPD, B. (2021). *Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDG's Aceh Jaya 2021)*.

Creencia, G. B. A., & Querijero, B. VL. (2018). Gender-Based Difference in the Knowledge, Awareness, Economic Valuation, and Conservation Roles in Calatagan Mangroves Forest Conservation Park (CMFCP) in Batangas, Philippines. *Research Journal*, 6, 18–23.

Das, S. C., Das, S., & Tah, J. (2022). Mangrove Forests and People's Livelihoods. In *Mangroves: Biodiversity, Livelihoods and Conservation* (pp. 153–173). Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-19-0519-3\\_7](https://doi.org/10.1007/978-981-19-0519-3_7)

Dizon, M. B. (2019). The role of women in the growth and development of fisheries in Banate Bay, in the Philippines. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(6).

Gallup, L., Sonnenfeld, D. A., & Dahdouh-Guebas, F. (2020). Mangrove use and management within the Sine-Saloum Delta, Senegal. *Ocean & Coastal Management*, 185, 105001.



<https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.105001>

- La panga, L. panga, Dewi, A. L., & Bt Tolo, S. (2022). Implementation of Integrated Coastal Protection and Management Policies on The Development of The Kendari Bay Mangrove Area Based on Ecotourism. *International Association of Management and Human Resource Development*, 2(1), 85–90.
- Macusi, E. D., Maynawang, I. S., Katikiro, R. E., Suyo, J. G., & Macusi, E. S. (2023). Women lead small-scale fisheries to sustainability in Surigao del Sur, Philippines. *Marine Policy*, 155, 105768.  
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2023.105768>
- Ogoc, M. N., & Ogoc, L. A. (2022). Women in Biodiversity Conservation: It's Impact to Community. *Asian Journal of Environment & Ecology*, 51–57.  
<https://doi.org/10.9734/ajee/2022/v18i230323>
- Sabai, D. (2020). The Role of Women in Re-Orienting Mangrove-Based Practices Into Praxis in the Eastern Coast of Tanzania. *Tanzania Journal for Population Studies and Development*, 26(1), 49–67.
- Socorro Martha Meg-ay V, D. (2016). *Community Participation in Mangrove Forest Management in the Philippines: Management Strategies, Influences to Participation, and Socio-Economic and Environmental Impacts* [Thesis]. University of Michigan.

